

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN BERBASIS KARAKTER (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat)

Ahmad Zainuri

e-mail: azay_nouriy@yahoo.co.id

ABSTRACT

The goal in this study is defined as follows; 1.) To describe the implementation of the character model in MTs NU Banat Kudus in reality. 2) To describe and analyze the strengths and weaknesses of character-based management model in the MTs NU Banat Kudus. 3. To describe and analyze in the MTs NU Banat Kudus. This research is a field survey with a qualitative approach. Collecting data is using interviews, observation, documentation, and triangulation. Methods of data analysis are using methods developed by Miles and Huberman with three steps, namely data reduction, data presentation, conclusion and verification. As for the location of this research is at MTs NU Banat Kudus in academic year of 2014/2015. From the analysis of the data can be obtained findings of the study as follows: First, the reality of the development of character education model at MTs NU Banat integrative implemented in each of the learning that is done through lesson plans, learning implementation, and evaluation of learning. Secondly, the weakness of character development education model include: lack of time allocated;; and the ability of the students are not the same the strength include: teacher as professional educators; availability of instructional media. Third, the development of character-based management model is as follows: First, an inclusive strategy, namely to-insert the character education into all subjects/ fields of study) and in the learning process; secondly, the strategy of school culture; Third, self-exploration strategy; and fourth, peers assessment strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud melihat secara nyata dari realitas pengembangan model manajemen berbasis karakter di MTs NU Banat Kudus. Tujuan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut; 1.) Untuk mendeskripsikan realitas model manajemen berbasis karakter di MTs NU Banat Kudus. 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kekurangan dan kelebihan model manajemen berbasis karakter di MTs NU Banat Kudus. 3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan model manajemen berbasis karakter di MTs NU Banat Kudus. Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan

pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun lokasi penelitiannya sendiri adalah di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari hasil analisis data dapat diperoleh temuan-temuan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, Realitas pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus dilaksanakan secara integrative dalam setiap pembelajaran yang dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. *Kedua*, kekurangan pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus meliputi: minimnya alokasi waktu;; dan kemampuan siswa yang tidak sama kelebihan meliputi: guru sebagai tenaga pendidik yang profesional; tersedianya media pembelajaran; tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; dan minat belajar siswa yang tinggi. *Ketiga*, Pengembangan model manajemen berbasis karakter peserta didik di MTs NU Banat adalah sebagai berikut : *Pertama*, strategi inklusif, yakni meng-insert-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi) dan dalam proses pembelajaran; *kedua*, strategi budaya sekolah; *ketiga*, strategi eksplorasi diri; dan *keempat*, strategi penilaian teman sejawat.

Kata kunci : Pengembangan Model, Manajemen, Manajemen Berbasis Karakter

Pendahuluan

Lembaga lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi dan keterlibatan orang tua / masyarakat. (Kunandar, 2007).

Salah satu upaya untuk menjawab keprihatian tersebut adalah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, yang melibatkan semua komponen sekolah (Kepala Sekolah, guru, staf) dan orang tua sebagai mitra yang baik. Untuk membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua dibutuhkan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan integratif, yang mengarah pada pengembangan manajemen pendidikan karakter yang efektif dalam upaya menjalin hubungan yang sinergis dan harmonis.

MTs NU Banat adalah sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama yang bertujuan untuk melahirkan individu

yang matang dan berkarakter. MTS NU Banat berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Agama Islam Nomor 481 Tahun 2015, merupakan 1 dari 6 madrasah yang ditunjuk sebagai Madrasah Pendampingan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integrative, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema menekankan pada 3 ranah namun lebih kepada pembentukan karakter. Karakter yang dikembangkan disini melalui mengaji, pengamalan keagamaan, dan praktek keterampilan tertentu (seperti pidato, khutbah, wirid, do'a dan lain sebagainya). Menyadari akan pentingnya pendidikan yang unggul dalam iptek, serta kuat aqidah dan keimanannya, berakhlak mulia, dengan keseimbangan ilmu agama yang memadai, MTs NU Banat senantiasa melakukan ikhtiyar dan inovasi dalam menyiapkan generasi yang lebih baik lagi.

MTs NU Banat adalah salah satu sekolah di kota Kudus yang peserta didiknya secara keseluruhan adalah putri yang berasal dari kondisi dan lingkungan yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari jumlah sebanyak 1002 peserta didik yang berasal dari kota Kudus hanya sekitar 35 % saja atau sekitar 350 peserta didik, selebihnya 65% peserta didik atau sekitar 652 peserta didik bukan berasal dari kota Kudus sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti beropini bahwa pihak sekolah mampu mengoptimalisasi berbagai perangkat manajemen yang meliputi input, proses, output dan outcome. Pada bidang input, pihak sekolah mampu mengoptimalisasi dukungan *instrumental* dan *environmental* input manajemen; pada tahapan proses, pihak sekolah juga mampu melakukan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter melalui proses perencanaan strategi; pihak sekolah melakukan proses pelayanan pengembangan kurikulum berbasis karakter beserta perangkat-perangkat kurikulum lainnya.

Berawal dari ungkapan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul "Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter (Studi Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015)"

Kajian Teori

1. Definisi Manajemen Pendidikan

Secara etimologi “manajemen” berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur. (Fatah, 2011) Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi tentang manajemen yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan sumberdaya secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. (Syaiful, 2006)
- b. Manajemen adalah menatadan mengatur terhadap segala sesuatu kegiatan agar dapat dilakukan dengan sebaik mungkin, tepat, terarah, dan tuntas serta dapat dipertanggungjawabkan. (Prim Masrokh, 2013)
- c. Menurut Harold Koontz dan Cyril O’Donnel yang dikutip oleh Fatah Syukur, “*Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people.*”
“Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan oran lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian.” (Fatah Syukur, 2011)

Dari definisi-denisi di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen dapat berjalan dengan baik apabila: (a) mempunyai tujuan yang ingin dicapai, (b) perpaduan antara ilmu dan seni, (c) proses yang sistematis, terkoordinasi, koperatif, dan terintegrasi, (d) dapat diterapkan jika ada dua atau lebih melakukan kerjasama dalam satu organisasi, (e) didasarkan pada pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab, (f) terdiri dari beberapa fungsi (*Planning, Organizing, Motivating, Actuating, Facilitating, Empowering, Controlling, dan Evaluation*), (g) merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penataan Staff (*Staffing*), Memimpin (*Leading*), Memberikan Motivasi (*Motivating*), Memberikan Pengarahan (*Actuating*), Memfasilitasi (*Fasilitating*), Memberdayakan Staff (*Empowering*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi *perencanaan* antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Penetapan tujuan ini dengan mengacu kepada visi dan misi yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu juga dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan kelemahan (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat Analysis / SWOT analysis*), menentukan keinginan dan kebutuhan organisasi (*Needs Assessment*), memperhatikan kebutuhan para pengguna (*Stakeholder Analysis*), memperhatikan isu-isu yang strategis (*Issue Strategic Analysis*), dan menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program (*Planning Strategic*). Semua ini dilakukan berdasarkan proses peng-ambilan keputusan secara ilmiah. (Fatah, 2011)

Fungsi *pengorganisasian* meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertikal. Pengorganisasian ini untuk memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. (Fatah, 2011)

Fungsi *motivating* sangat penting dalam menjalankan roda organisasi. Motivasi merupakan dorongan untuk berbuat, untuk menjalankan program dan untuk bangkit dari keterpurukan. Motivasi yang kuat dalam menjalankan suatu program merupakan modal dalam mencapai keberhasilan suatu program.

Fungsi *pengarahan* meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Sebuah program yang sudah masuk dalam perencanaan tidak dibiarkan begitu saja berjalan tnpa arah tetapi perlu pengarahan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan

dan dapat mencapai hasil sesuai dengan target yang ditetapkan.

Fungsi *facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas, yakni memberi kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang. Ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan.

Fungsi *empowering* meliputi pemberdayaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh lembaga. Potensi SDM yang ada harus selalu dioptimalkan fungsinya agar bermanfaat bagi pengembangan program organisasi. Fungsi *empowering* ini memandang bahwa semua staff pada dasarnya memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya, apabila diberi kesempatan untuk berkembang. (Fatah, 2011).

Dikemukakan di atas bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan. Kegiatan dimaksud tak lain adalah tindakan-tindakan yang mengacu kepada fungsi-fungsi manajemen. Seorang manajer dalam mencapai tujuan organisasi melibatkan orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diatur oleh manajer. (Prim Masrokhan, 2013) Oleh karena itu, keterampilan yang dimiliki oleh seorang manajer perlu dikembangkan, baik melalui pengkajian maupun pelatihan. Disebabkan manajemen dipandang sebagai seni, seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi yang ada dalam lembaga pendidikan.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2006).

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak

ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. (Adhim, 2006).

Pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- b. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (Dharma Kesuma, 2011: hlm.5)

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi had, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

3. Pengertian Model Manajemen Pendidikan Karakter

Wuryanano (2011) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan empat karakter pokok tersebut dalam praktik pendidikan di Indonesia, lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan berpikir dan bertindak dengan berfokus delapan belas nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kedelapan belas karakter tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (Sariban, 2012).

Keberhasilan dalam menyelenggarakan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan karakter dapat pula dipengaruhi oleh cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyampaikan. Menurut Ahmad Husin, dkk, ada empat model pendekatan penyampaian pendidikan karakter: (Ahmad Husin, 2010:)

a. Model sebagai Mata Pelajaran Tersendiri (monolitik)

Melalui model pendekatan ini, pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Dalam hal ini, guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat Rancangan Proses Pembelajaran (RPP), metodologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus direncanakan dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Kelebihan dari pendekatan ini antara lain materi yang disampaikan menjadi lebih terencana matang/terfokus, materi yang telah disampaikan lebih terukur. Sedangkan kelemahan pendekatan ini adalah sangat tergantung pada tuntutan kurikulum, kemudian penanaman nilai-nilai tersebut seolah-olah hanya menjadi tanggung jawab satu orang guru semata, demikian pula dampak yang muncul pendidikan karakter hanya menyentuh aspek kognitif, tidak menyentuh internalisasi nilai tersebut. (Ahmad Husin, 2010)

b. Model Terintegrasi dalam Semua Bidang Studi

Pendekatan yang kedua dalam menyampaikan pendidikan karakter adalah disampaikan secara terintegrasi dalam setiap bidang pelajaran, dan oleh karena itu menjadi tanggungjawab semua guru. Dalam konteks ini setiap guru dapat memilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi. Melalui model terintegrasi ini maka setiap guru adalah pengajar pendidikan karakter tanpa kecuali.

Keunggulan model terintegrasi pada setiap bidang studi antara lain setiap guru ikut bertanggung jawab akan penanaman nilai-nilai hidup kepada semua siswa, di samping itu pemahaman akan nilai-nilai pendidikan karakter cenderung tidak bersifat informatif-kognitif, melainkan bersifat aplikatif sesuai dengan konteks pada setiap bidang studi. Dampaknya siswa akan lebih terbiasa dengan nilai-nilai yang sudah diterapkan dalam berbagai setting.

Sisi kelemahannya adalah pemahaman dan persepsi tentang nilai yang akan ditanamkan harus jelas dan sama bagi semua guru. Namun, menjamin kesamaan bagi setiap guru adalah hal yang tidak mudah, hal ini mengingat latar belakang setiap guru yang berbeda-beda. Di samping itu, jika terjadi perbedaan penafsiran nilai-nilai di antara gurusendiri akan menjadikan siswa justru bingung. (Ahmad Husin, 2010)

c. Model di Luar Pengajaran

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga ditanamkan di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan untuk dibahas dan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Model kegiatan demikian dapat dilaksanakan oleh guru sekolah yang diberi tugas tersebut atau dipercayakan kepada lembaga lain untuk melaksanakannya. Kelebihan pendekatan ini adalah siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkrit. Kelemahannya adalah tidak ada dalam struktur yang tetap dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan biaya yang lebih banyak.

(Ahmad Husin, 2010)

d. Model Gabungan

Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran secara bersama. Model ini dapat dilaksanakan dalam kerja sama dengan tim baik oleh guru maupun dalam kerja sama dengan pihak luar sekolah. Kelebihan model ini adalah semua guru terlibat, di samping itu guru dapat belajar dari pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswa. Siswa menerima informasi tentang nilai-nilai sekaligus juga diperkuat dengan pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang terencana dengan baik. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. (Ahmad Husin, 2010)

Tentunya dari empat model pendekatan pendidikan karakter tersebut di atas, yang paling ideal adalah model Gabungan yaitu pendidikan karakter terintegrasi ke dalam mata pelajaran namun di luar pelajaran pun dilaksanakan, namun bagaimana guru dapat memiliki pemahaman bahkan keterampilan pendidikan karakter itu terintegrasi apabila tidak diberikan secara khusus bagaimana model /metode pembelajaran pendidikan karakter tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. di mana masalah yang diteliti berupa kajian deskriptif analitik yang bersifat fenomenologis-interpretatif. Yaitu suatu Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Berdasarkan hal ini maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. (Suharsimi Arikunto, 2004)

Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri baik pada *grand*

tour question, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Metode analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun lokasi penelitiannya sendiri adalah di MTs NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.

Temuan dan Pembahasan Penelitian

1. Data Tentang Model Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter di MTs NU Banat

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa perencanaan madrasah dalam pengelolaan pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus sudah berjalan dengan sangat efektif. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus sudah secara terpadu dalam pembelajaran, manajemen madrasah, dan kegiatan pembinaan kesiswaan.

Dari pendapat narasumber dan observasi yang dilakukan didapatkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus ada beberapa tahapan persiapan dalam pengelolaan pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut :

1) Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi pendidikan karakter dilakukan untuk menyamakan persepsi dan komitmen bersama yang kuat antara seluruh komponen warga madrasah (tenaga pendidik dan kependidikan serta *stakeholder*). Sosialisasi konsep pendidikan karakter agar implementasi pendidikan karakter nantinya sesuai dengan perencanaan dan sejalan dengan persepsi dan komitmen yang dibentuk bersama.

2) Penyusunan Kurikulum yang dilakukan satuan

pendidikan

Kurikulum MTs NU Banat Kudus disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur madrasah tim pengembang kurikulum dan komite madrasah dibawah koordinasi dan supervisi Kementerian Pendidikan kabupaten Kudus, Kementerian Agama Kabupaten Kudus, dengan bimbingan narasumber ahli pendidikan dan pembelajaran dari Universitas Negeri Semarang (UNNES) serta Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Tengah.

Kurikulum MTs NU Banat Kudus dalam penyusunannya memperhatikan peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat; dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

b. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Setiap unit dalam organisasi madrasah di MTs NU Banat Kudus mempunyai tugas dan wewenang sesuai dengan posisinya serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sesuai dengan amanah.

Tenaga kependidikan MTs NU Banat Kudus direkrut oleh BPPM-NU Banat Kudus. Tenaga kependidikan MTs NU Banat setiap satu kali dalam sebulan mendapat pembinaan dan pengajian awal bulan untuk pengurus BPPM-NU dan segenap guru karyawan MTs NU Banat, dalam rangka mengembangkan dan membina tenaga kependidikan MTs NU Banat Kudus.

Pembinaan SDM ini rutin dilaksanakan oleh Madrasah dalam rangka pembinaan dan pengembangan serta pengontrolan SDM MTs NU Banat Kudus agar selalu menjadi teladan yang baik.

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus dilaksanakan dengan metode pengajaran

terpadu (*integrated learning*) dengan mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan dan memberikan berbagai kemampuan dasar yang lengkap dan menyeluruh kepada siswa.

Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 di MTs NU Banat Kudus adalah sebagai berikut :

- a. Pengintegrasian melalui pembelajaran
Integrasi dalam mata pelajaran yang ada, dengan cara mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. MTs NU Banat mengintegrasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai materi, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

- b. Penyusunan dan integrasi dalam mata pelajaran muatan lokal, yaitu antara lain mata pelajaran yang menjadi kekhasan madrasah yaitu Ke-NUan, Musyafahah Al-Qur'an, Tafsir, Ta'lim, Fiqih, Nahwu, dan Shorof.

Integrasi kedalam mata pelajaran Ke-NU-an, Musyafahah Al-Qur'an, Tafsir, Ta'lim, Fiqih, Nahwu, dan Shorof mengimplikasikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter yakni religius pada mata pelajaran muatan lokal.

- c. Pengembangan Diri (Pembiasaan)

Kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai

dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

d. Pengawasan Pendidikan Karakter

Agar pelaksanaan pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus, berjalan sesuai dengan prosedur yang ada maka dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan

e. Evaluasi Pendidikan Karakter

Bentuk evaluasi kepala madrasah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter adalah melakukan supervisi. Supervisi tidak hanya dilakukan oleh Kepala madrasah namun juga dilakukan oleh Wakil Kepala madrasah dan pihak Kementerian Agama.

2. Data Tentang Kekurangan dan Kelebihan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat Kudus

a.) Kekurangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran memiliki banyak kekurangan. Kekurangan yang dihadapi berupa kurangnya koordinasi dengan pondok pesantren dan juga orang tua, siswa yang belum mencapai KKM, kesulitan pengembangan bahan ajar dan banyak kegiatan diluar kelas.

b.) Kelebihan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat

Madrasah sudah berusaha mencari solusi untuk menangani hambatan-hambatan yang terjadi. Sehingga hal-hal yang menjadi kekurangan pelaksanaan pendidikan karakter mampu ditutupi oleh berbagai kelebihan tersebut.

3. Data Pengembangan Model Manajemen Berbasis Karakter di MTs NU Banat

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs NU Banat terintegrasi dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan untuk memenuhi tiga ranah pendidikan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dalam aspek kognitif, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menjelaskan materi yang disampaikan. Dalam aspek afektif, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai ilmu yang diperoleh dengan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan dalam aspek psikomotorik, peserta didik diharapkan mampu dan terampil melaksanakan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan secara pribadi maupun bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, strategi yang telah dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Untuk memaksimalkan penerapan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal (sekolah) yang dapat dilakukan melalui empat strategi. Pertama, strategi inklusif, yakni meng-insert-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/ bidang studi/ mata kuliah) dan dalam proses pembelajaran; kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri; dan keempat, strategi penilaian teman sejawat. Secara lebih rinci keempat model pengembangan pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Model pengembangan karakter secara inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat Kompetensi

Dasar (KD) tentang Berperilaku Terpuji, untuk KD tersebut pendidikan karakter sudah otomatis diajarkan dalam materi karena menjelaskan tentang perilaku terpuji, hanya yang perlu ditekankan lagi adalah terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam sikap/perilaku (aksi nyata), misalnya dalam aktivitas belajar-mengajar siswa mendengarkan guru ketika menerangkan, menghormati guru, mengerjakan apa yang diperintahkan guru, sopan, tidak menyontek, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter semacam ini dapat dimasukkan dalam RPP pada semua mata pelajaran untuk penilaian afektif.

- b. Model pengembangan karakter melalui budaya sekolah, strategi ini dapat dilakukan oleh semua sivitas akademika sekolah (guru dan staf administrasi) untuk menerapkan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah. Secara institusional, sekolah yang menjadikan pendidikan karakter (misalnya karakter cinta kebersihan) sebagai budaya sekolah adalah sekolah yang peduli dengan kebersihan lingkungan di dalamnya, seperti ruang-ruang kelas ditata rapi dan bersih, masjid/mushalla, ruang kantor, halaman, kantin, dan toilet bersih semua.
- c. Model pengembangan karakter melalui eksplorasi diri (self explorer), pendidikan karakter dapat dilakukandengan cara melatih siswa menggali karakter yang dimiliki selama ini secara objektif. Karakter diri yang bersifat positif misalnya kejujuran, keramahan, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Demikian pula siswa juga perlu digali pengalamannya terkait dengan karakter negatif, apakah mereka pernah atau bahkan sering melakukan, misalnya menyontek, berbohong, menyakiti hati orang, dendam, nonton film porno, tawuran, dan lain sebagainya. Masing-masing karakter tersebut dijawab secara jujur, apa adanya, kemudian diuraikan contoh pengalaman yang telah dilakukan. Ekplorasi karakter diri semacam ini sangat baik untuk melatih siswa menceritakan karakter dirinya

selama ini secara jujur. Di sisi lain ada tantangan bagi siswa apabila ia belum melakukan sesuatu yang positif, aparencana selanjutnya. Sebaliknya kalau ia telah terlanjur melakukan sesuatu yang negatif, apa rencana selanjutnya.

- d. Model pengembangan karakter melalui penilaian teman sejawat (*peer group evaluation*), implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan oleh antar siswa satu kelas secara objektif. Artinya, guru memberi kewenangan kepada siswanya untuk memberikan penilaian kepada teman mereka sendiri secara objektif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai Pengembangan model pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengembangan model manajemen pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus dilaksanakan dilakukan melalui Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, dan Evaluasi Pendidikan Karakter;
2. Kekurangan pengembangan model manajemen pendidikan karakter di MTs NU Banat Kudus terkendala oleh minimnya alokasi waktu siswa dalam menyerap pendidikan karakter yang ada di MTs NU Banat; banyaknya jadwal siswa di luar sekolah, sehingga siswa tidak bisa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dan kemampuan siswa yang tidak sama. Kelebihan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional; tersedianya media pembelajaran; tersedianya sarana dan prasarana yang memadai; dan minat belajar siswa yang tinggi.
3. Pengembangan model manajemen berbasis karakter peserta didik di MTs NU Banat adalah sebagai berikut : Pertama, strategi inklusif, yakni meng-insert-kan (memasukkan) pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran/bidang studi) dan dalam proses pembelajaran; kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri; dan keempat, strategi penilaian teman sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2004), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Depdiknas, (2006) *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fauzil, Mohammad, Adhim, (2006), *Positive Parenting, Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizana
- Gulo, Dali ,(1982). *Kamus Psikologi*, Bandung: Tonis
- Hambali, Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, (2008)
- Husin, Ahmad, (2010), *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Kamisa, (1997), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Kartika, Surabaya
- Kertajaya. Hermawan, (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama
- Kesuma, Dharma, (2011) *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Kunandar, (2007), *Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo,
- Masrokhani, Prim, (2013) *Manajemen Mutu Sekolah*, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,
- Pendidikan, Kementerian, Nasional, (2010) *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas,
- Sagala, Syaiful, (2006), *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,

Ahmad Zainuri

Syukur, Fatah NC, (2011), *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,

Wuryanano, (2011), *Mengapa Doa Saya Selalu Dikabulkan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama